

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Hal inilah yang menjadi daya tarik Indonesia di mata dunia selain karena keindahan alamnya. Budaya adalah identitas bangsa yang harus terus kita jaga dan lestarikan agar tidak hilang dan dapat terus diwariskan bagi generasi muda bangsa.

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi. Sistem religi berwujud sebagai sistem kepercayaan tentang Tuhan, Dewa, roh, surga, dan neraka. Dalam sistem religi terdapat berbagai bentuk upacara. Salah satu bentuk upacara adalah upacara peralihan. Upacara peralihan adalah upacara yang dilakukan berhubungan dengan tahap-tahap penting kehidupan, mulai dari kelahiran sampai kematian.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat berubah menjadi lebih modern. Masyarakat lebih suka memilih hal yang praktis. Masuknya budaya asing menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya budaya. Para generasi muda lebih menganggap budaya asing lebih mudah dan menarik sehingga mengakibatkan tidak ada lagi generasi penerus yang akan mewarisi budaya tersebut.

Suku Karo adalah suku yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Nama suku Karo dijadikan nama dari kabupaten yang menjadi tempat berdomisili masyarakat suku Karo yaitu Kabupaten Tanah Karo. Suku Karo mempunyai bahasa daerah yaitu *cakap Karo* atau bahasa Karo. Pakaian adat suku Karo lebih banyak menggunakan warna merah dan hitam dengan menggunakan perhiasan emas.

Suku Karo memiliki beragam upacara tradisional, antara lain: *Mbesur-Mbesuri* (upacara memberi makan ibu yang sedang hamil tujuh bulan), *Maba Anak Ku Lau* (upacara membawa anak ke sungai saat anak berusia 7 hari), *Nggunting Buk* (upacara menggunting rambut anak untuk pertama kali dan harus dilakukan oleh saudara laki-laki dari ibu anak tersebut), *Nengget* (upacara mengejutkan suami-istri yang belum mempunyai anak atau belum mempunyai anak laki-laki atau belum mempunyai anak perempuan), *Cawir Bulung* (upacara menikahkan anak yang masih di bawah umur yang salah satu pengantin sering sakit atau orangtua dari anak bermimpi buruk tentang anaknya).

Salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Karo adalah desa Seberaya. Desa Seberaya adalah salah satu desa yang dalam pelaksanaan kegiatan budayanya masih memegang teguh unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan budaya tersebut.

Upacara tradisional suku Karo yang menjadi fokus penelitian ini adalah upacara *Cawir Bulung*. Upacara *Cawir Bulung* ini merupakan salah satu upacara tolak bala yang dilaksanakan masyarakat suku Karo. Upacara *Cawir Bulung* dilaksanakan ketika salah satu pengantin sering sakit atau orangtua dari salah satu

anak yang akan dinikahkan bermimpi buruk tentang anak tersebut. Agar si anak yang sering sakit ini sehat, maka ia harus di *cawir bulungkan* dengan *impalnya* (anak dari bibi atau paman yang bisa menikah). Jadi untuk menghindari bahaya kematian atas si anak yang sakit-sakitan atau anak dari orangtua yang bermimpi buruk tersebut maka dilaksanakan upacara *cawir bulung* sebagai upaya tolak bala.

Dalam tahap-tahap pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini terdapat simbol-simbol yang maknanya sudah jarang diketahui oleh masyarakat suku Karo terutama generasi muda suku Karo saat ini. Karena fenomena ini maka peneliti ingin meneliti tentang “ Makna Simbolis Upacara *Cawir Bulung* Pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang dilaksanakannya upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.
2. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.
3. Proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.
4. Manfaat dilaksanakannya upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.
5. Simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.

6. Makna simbolis dari upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah?
2. Apa saja simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah?
3. Apa makna simbolis dari upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.
3. Untuk mengetahui makna simbolis dari upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Manfaat teoritis

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang upacara *cawir bulung* sebagai kajian ilmu antropologi budaya.
2. Sebagai referensi tambahan di perpustakaan khususnya yang menyangkut upacara tradisional suku Karo.

b. Manfaat praktis

1. Sebagai informasi tentang salah satu upacara tradisional yang ada pada suku Karo yaitu upacara *cawir bulung*.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang upacara *cawir bulung*.
3. Sebagai motivasi kepada pembaca untuk lebih mengenal dan melestarikan upacara *cawir bulung*.